

Pengaruh Pengangguran dan PDRB terhadap UMR di Sumatera Utara

Jenaya Febina¹, Joko Suharianto²

Alamat Kampus: Jl. Willem Iskandar, Pasar V, Medan Estate, Kec.Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Universitas Negeri Medan

Email: jenayafebina12@gmail.com¹, djoko@unimed.ac.id²

Article Info

Article history:

Received April 13, 2026

Revised April 16, 2026

Accepted April 20, 2026

Keywords:

Gross Regional Domestic Product (PDRB); Minimum Wage (UMR); North Sumatra, Rregional economy; Unemployment.

ABSTRACT

Product (PDRB) and unemployment on the Regional Minimum Wage (UMR) in North Sumatra during the period 2010–2024. The research uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis based on time series data obtained from official statistical sources. Hypothesis testing is conducted using t-test, F-test, and coefficient of determination (R^2), supported by classical assumption tests including normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation tests. The results show that GRDP has a positive and significant effect on UMR, while unemployment does not have a significant effect on UMR. Simultaneously, GRDP and unemployment significantly influence UMR. The coefficient of determination indicates that 96.17% of UMR variation can be explained by GRDP and unemployment variables. These findings imply that regional economic growth plays a dominant role in determining wage policy, while unemployment does not directly affect minimum wage determination.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 13, 2026

Revised April 16, 2026

Accepted April 20, 2026

Kata Kunci:

Ekonomi Daerah; Pengangguran; Produk Domestik Regional Bruto (PDRB); Sumatera Utara; Upah Minimum Regional (UMR)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pengangguran terhadap Upah Minimum Regional (UMR) di Sumatera Utara periode 2010–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda berbasis data time series yang diperoleh dari sumber resmi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, serta koefisien determinasi (R^2), dengan didukung uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMR, sedangkan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap UMR. Secara simultan, PDRB dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap UMR. Nilai koefisien determinasi sebesar 96,17% menunjukkan bahwa variasi UMR dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah menjadi faktor utama dalam penentuan kebijakan upah minimum.



Corresponding Author:

Jenaya Febina
Universitas Negeri Medan
Email: jenayafebina12@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah pada hakikatnya tidak hanya berbicara tentang angka pertumbuhan, tetapi tentang bagaimana pertumbuhan tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara nyata. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak akan bermakna apabila tidak disertai dengan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, indikator seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Regional (UMR), dan tingkat pengangguran (PGG) menjadi variabel strategis dalam mengevaluasi kualitas pembangunan ekonomi suatu daerah.

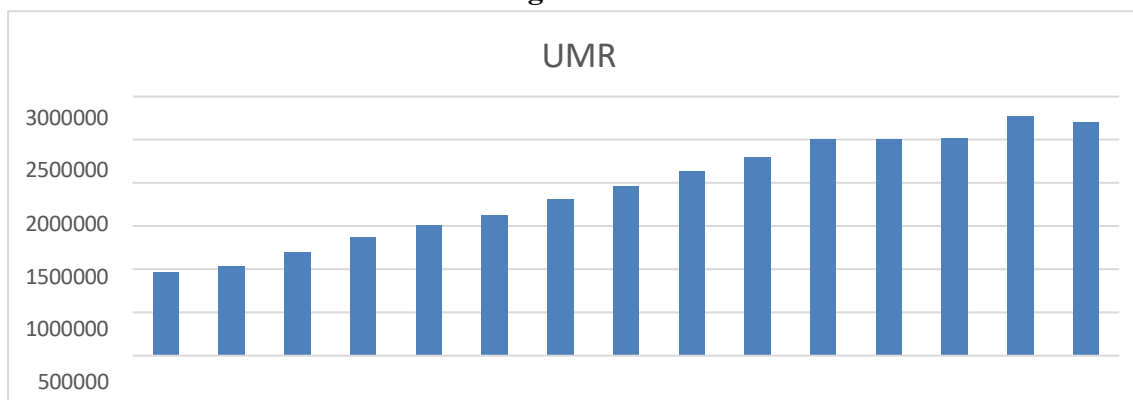
Secara teoritis, PDRB mencerminkan total nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan suatu wilayah dalam periode tertentu. Menurut teori pertumbuhan ekonomi dan Hukum Okun, peningkatan output daerah akan diikuti dengan peningkatan kesempatan kerja sehingga menurunkan tingkat pengangguran [1]. Hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran ini telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian empiris [2][3]. Artinya, semakin tinggi PDRB, seharusnya semakin rendah tingkat pengangguran.

Namun, dinamika pasar tenaga kerja tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan UMR juga memainkan peranan penting. UMR bertujuan melindungi pekerja agar memperoleh penghasilan yang layak serta menjaga daya beli masyarakat. Dalam perspektif teori ekonomi tenaga kerja, kenaikan upah minimum dapat meningkatkan kesejahteraan dan konsumsi rumah tangga sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi [4]. Akan tetapi, di sisi lain, apabila kenaikan upah tidak sejalan dengan produktivitas tenaga kerja, maka dapat mengurangi permintaan tenaga kerja dan berpotensi meningkatkan pengangguran [5][6].

Perdebatan mengenai dampak upah minimum terhadap pengangguran masih menjadi isu klasik dalam literatur ekonomi. Sebagian penelitian menemukan bahwa kenaikan upah minimum tidak selalu meningkatkan pengangguran secara signifikan [7], sementara penelitian lain menunjukkan adanya dampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, khususnya pada sektor padat karya [6][8]. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara UMR dan pengangguran bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh struktur ekonomi daerah.

Fenomena empiris pada periode 2010–2024 menunjukkan adanya dinamika menarik antara UMR, PDRB, dan tingkat pengangguran. Ketiga variabel ini tidak selalu bergerak secara searah, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana hubungan sebenarnya di antara ketiganya. Hal ini bisa dilihat dari Gambar 1.1. berikut:

Gambar 1.1. Perkembangan UMR dan PDRB Tahun 2010–2024



Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa UMR mengalami peningkatan secara konsisten dari tahun ke tahun. PDRB juga menunjukkan tren pertumbuhan yang relatif stabil dan meningkat. Kondisi ini mengindikasikan adanya ekspansi ekonomi yang berjalan seiring dengan peningkatan standar upah minimum.

Secara teoritis, pertumbuhan PDRB yang stabil memberikan ruang bagi pemerintah untuk meningkatkan upah minimum tanpa menimbulkan tekanan berlebihan pada dunia usaha [9]. Pertumbuhan ekonomi yang kuat umumnya diikuti oleh peningkatan produktivitas dan permintaan tenaga kerja [10]. Namun demikian, peningkatan kedua variabel ini belum tentu secara otomatis menurunkan tingkat pengangguran. Hal ini bisa diamati pada Gambar 1.2. berikut:

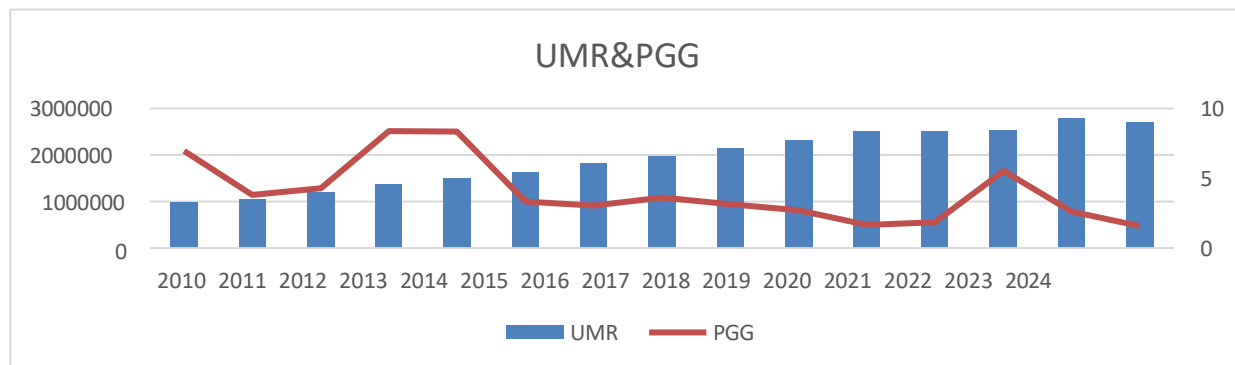
Gambar 1.2. Perkembangan UMR dan PDRB Tahun 2010–2024



Gambar 2 menunjukkan bahwa meskipun UMR terus meningkat, tingkat pengangguran (PGG) cenderung berfluktuasi. Pada beberapa tahun terjadi penurunan pengangguran, namun pada periode tertentu justru terjadi peningkatan meskipun upah minimum mengalami kenaikan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kebijakan upah minimum bukan satu-satunya faktor yang menentukan tinggi rendahnya pengangguran. Faktor lain seperti investasi, struktur industri, pertumbuhan sektor informal, serta kondisi ekonomi global turut memengaruhi dinamika ketenagakerjaan [11][12]. Dengan demikian, hubungan antara UMR dan pengangguran perlu dianalisis secara empiris untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh yang sebenarnya. Hal ini bisa dilihat dari Gambar 1.3 berikut:

Gambar 1.3. Perkembangan UMR dan Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Sumaera Utara Tahun 2001-2021



Gambar 3 memperlihatkan tren kenaikan UMR yang relatif stabil setiap tahun. Kenaikan ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja serta menjaga daya beli masyarakat.

Menurut teori permintaan agregat, peningkatan upah dapat mendorong konsumsi rumah tangga yang pada akhirnya memperkuat pertumbuhan ekonomi [4][13]. Namun apabila peningkatan upah tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan ekspansi sektor usaha, maka dapat menimbulkan tekanan terhadap penyerapan tenaga kerja [5][8]. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana pengaruh simultan UMR dan PDRB terhadap tingkat pengangguran.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran, hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi [6][7][8]. Beberapa penelitian menemukan pengaruh negatif PDRB terhadap pengangguran, sementara pengaruh UMR terhadap pengangguran menunjukkan hasil yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan serta pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang digunakan merupakan data sekunder time series yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2009-2024.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel independen pertama (X1), tingkat pengangguran sebagai variabel independen kedua (X2), dan Upah Minimum Regional (UMR) sebagai variabel dependen (Y).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana yang terdiri dari enam model estimasi dengan beberapa langkah sehingga memperoleh model dan estimasi yang tepat. Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah:

$$UMR = \beta_0 + \beta_1(PDRB) + \beta_2(PGG) + \varepsilon$$

Keterangan:

UMR = Upah Minimum Regional

PDRB = Pendapatan Domestik Regional Bruto

PGG = Pengangguran

β_0 = Konstanta

$\beta_1 + \beta_2$ = Koefisien regresi

ε = Error regresi

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yakni uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas pada tiap model penelitian. Sedangkan untuk hipotesis dilakukan uji signifikansi (uji t) dan koefisien determinasi pada tiap model. Seluruh analisis data dalam penelitian ini menggunakan software Eviews 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan analisis regresi linier berganda, dilakukan serangkaian pengujian yang meliputi uji asumsi klasik dan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh PDRB dan pengangguran terhadap UMR di Sumatera Utara periode 2010–2024.
2. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), diperoleh bahwa variabel PDRB memiliki nilai t hitung sebesar 13,36122 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,782, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMR, sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti bahwa peningkatan PDRB akan diikuti oleh peningkatan UMR.
3. Sementara itu, variabel pengangguran memiliki nilai t hitung sebesar -1,128699 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1,782, dengan nilai probabilitas sebesar 0,2811 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, yang menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap UMR.
4. Hasil pengujian simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 150,8363 lebih besar dari F tabel sebesar 3,88, dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap UMR.
5. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,961744 menunjukkan bahwa sebesar 96,17% variasi UMR dapat dijelaskan oleh variabel PDRB dan pengangguran, sedangkan sisanya sebesar 3,83% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.
6. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi telah diuji melalui uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,409667 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Hal ini juga diperkuat oleh nilai Jarque-Bera sebesar 1,784823 yang relatif kecil, serta nilai skewness sebesar -0,576599 yang mendekati nol dan nilai kurtosis sebesar 4,235254 yang masih dalam batas toleransi, sehingga distribusi data dapat dikatakan normal.
7. Hasil uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,1172 lebih besar dari 0,05, serta nilai probabilitas F sebesar 0,1858 yang juga lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar

- 1,578328 yang mendekati angka 2 mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.
8. Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan White Test menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,0626 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan varians residual bersifat konstan.
 9. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel PDRB dan pengangguran masing-masing sebesar 1,527311, yang lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen.
 10. Berdasarkan seluruh hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi seluruh asumsi klasik, sehingga model dinyatakan layak digunakan dan menghasilkan estimasi yang bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

PEMBAHASAN

Pengaruh PDRB terhadap UMR

Berdasarkan hasil uji t, variabel PDRB memiliki nilai t hitung sebesar $13,36122 > 1,782$ dengan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMR. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan PDRB akan diikuti oleh peningkatan UMR di Sumatera Utara.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah yang tercermin dalam peningkatan PDRB memberikan dampak nyata terhadap kebijakan penetapan upah minimum. Secara empiris, ketika aktivitas ekonomi meningkat, kemampuan dunia usaha dalam membayar upah juga meningkat, sehingga pemerintah memiliki dasar yang kuat untuk menetapkan UMR yang lebih tinggi.

Hasil ini juga sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan output akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, termasuk dalam bentuk peningkatan upah. Dengan demikian, PDRB terbukti menjadi variabel yang paling dominan dalam memengaruhi UMR, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t hitung yang sangat besar.

Pengaruh Pengangguran terhadap UMR

Berdasarkan hasil uji t, variabel pengangguran memiliki nilai t hitung sebesar $-1,128699 < 1,782$ dengan nilai probabilitas $0,2811 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap UMR.

Meskipun secara teoritis tingkat pengangguran dapat memengaruhi tingkat upah melalui mekanisme permintaan dan penawaran tenaga kerja, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks Sumatera Utara, pengangguran tidak menjadi faktor utama dalam penentuan UMR.

Hal ini terlihat dari fenomena empiris di mana UMR tetap mengalami peningkatan setiap tahun, sementara tingkat pengangguran cenderung berfluktuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan penetapan UMR lebih bersifat normatif dan ditentukan oleh faktor lain seperti kebutuhan hidup layak, inflasi, serta kondisi ekonomi makro.

Dengan demikian, hasil ini mempertegas bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh langsung terhadap UMR, sesuai dengan hasil uji statistik yang tidak signifikan.

Pengaruh PDRB dan Pengangguran terhadap UMR Secara Simultan

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar $150,8363 > 3,88$ dengan nilai probabilitas $0,000000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa PDRB dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap UMR.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,961744$ menunjukkan bahwa $96,17\%$ variasi UMR dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar $3,83\%$ dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial pengangguran tidak berpengaruh signifikan, namun ketika dikombinasikan dengan PDRB, kedua variabel tetap memiliki kontribusi dalam menjelaskan perubahan UMR. Namun demikian, kontribusi terbesar tetap berasal dari variabel PDRB sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi daerah.

Tingginya nilai R^2 juga mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi UMR, sehingga hasil penelitian dapat dikatakan kuat secara empiris.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Upah Minimum Regional (UMR) di Sumatera Utara periode 2010–2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah mampu mendorong kenaikan UMR.

Sementara itu, pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap UMR. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran tidak menjadi faktor utama dalam penentuan kebijakan upah minimum di Sumatera Utara.

Secara simultan, PDRB dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap UMR, dengan nilai koefisien determinasi sebesar $96,17\%$. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar variasi UMR dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, dengan PDRB sebagai faktor yang paling dominan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penetapan UMR di Sumatera Utara lebih dipengaruhi oleh kondisi pertumbuhan ekonomi daerah dibandingkan dengan tingkat pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics*. New York: McGraw-Hill Education.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.



- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2015). *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill Education.
- Kuncoro, M. (2018). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics*. Boston: Cengage Learning.
- Simanjuntak, P. J. (2018). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2019). *Economic Growth and Labor Market in Indonesia*. Jakarta: SMERU Research Institute.
- Tambunan, T. (2017). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development*. New York: Pearson Education.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.